

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Darawolong II, Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang. Subyek penelitian adalah kelas V yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari laki-laki 17 orang dan perempuan 12 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa keterampilan berbicara di sekolah ini masih rendah dan masih belum diterapkannya metode yang tepat guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karakteristik lokasi dan subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Letak geografis SDN Darawolong II, Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.
- b. Sebagian besar siswa bertempat tinggal dekat dari lokasi sekolah.
- c. Sarana belajar siswa, buku penunjang dan alat tulis belum cukup memadai.
- d. Tingkat kecerdasan siswa bervariasi dilihat dari hasil belajar siswa.

Materi pelajaran yang dijadikan bahan penelitian adalah materi semester genap dengan kompetensi dasar “Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah memperbaiki efektifitas dan efisiensi praktek pendidikan, terutama yang terjadi di Sekolah Dasar. Efektifitas dan efisiensi pendidikan dapat diperbaiki dengan cara menerapkan metode yang tepat dengan memperhatikan waktu, biaya, dan mutu pengajar dalam proses pendidikan.

Kusumah (2012, hlm.9) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk

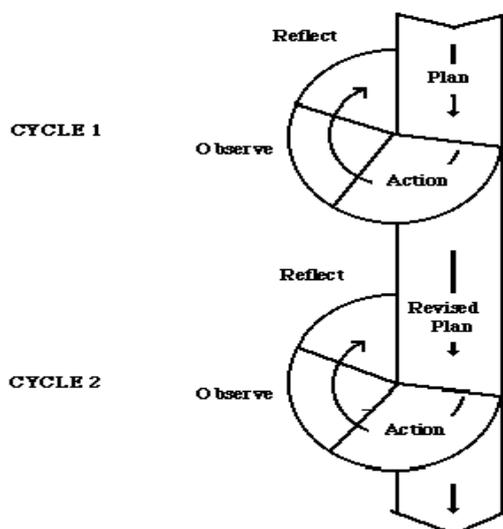
memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Selaras dengan Kasbolah (1998, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas”. Dalam upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan-tindakan yaitu dengan menerapkan metode bermain peran untuk dapat mencari jawaban atas masalah rendahnya keterampilan berbicara yang terjadi di kelas V Sekolah Dasar Negeri Darawolong II.

Sedangkan Ebbut (dalam Kasbolah, 1998, hlm. 13) berpendapat bahwa “Penelitian Tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk merefleksi diri dalam rangka untuk memperbaiki tindakan guru dalam mengajar serta meningkatkan mutu dan perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif, karena dalam Penelitian Tindakan Kelas guru sendirilah yang merasakan, melakukan, melihat dan menghayati masalah-masalah apa yang terjadi dikelasnya serta guru sendiri pula lah yang mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi di kelas dengan cara dan metode tertentu sehingga dapat memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran.

Dalam praktek penelitian tindakan kelas, penulis menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Di dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem refleksi diri yang dimulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Untuk lebih jelasnya Kusumah (2012, hlm. 21) menggambarkan siklus kegiatan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart

Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus, yang meliputi hal berikut:

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Kusumah (2012, hlm.39) mengemukakan bahwa perencanaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perencanaan umum dan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait PTK. Sementara itu perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus.

Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus seringkali dilakukan perencanaan ulang (*replanning*). Hal-hal yang direncanakan terkait dengan metode pembelajaran, media serta materi pembelajaran. Perencanaan dilakukan dengan upaya untuk menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Rencana yang dilakukan diantaranya, menyusun RPP

pembelajaran untuk 2 siklus (1 siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan), menyusun LKS, instrument, dan media pembelajaran yang layak.

2. Tindakan (*implementing*)

Kusumah (2012, hlm. 39) mengemukakan bahwa “tindakan pada prinsipnya adalah realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya”. Tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. Tindakan dituntun oleh perencanaan dalam arti bahwa rencana hendaknya diacu dalam hal dasar pemikirannya, namun demikian perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana. Tindakan itu secara mendasar mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata dan berhadapan dengan kendala-kendala di kelas maupun lingkungannya, yang secara tiba-tiba dan tak terduga. Oleh karena itu, rencana tindakan harus selalu bersifat tentatif dan sementara, fleksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada.

3. Observasi (*observing*)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Kasbolah (1998, hlm 74) mengemukakan bahwa “istilah observasi lebih sering digunakan dalam PTK karena data atau informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran”. Peneliti tindakan kelas harus mengamati proses tindakannya, pengaruh tindakannya (yang disengaja atau tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan, cara keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan-persoalan lain yang muncul.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan istilah refleksi menurut Kusumah (2012, hlm. 40) adalah “perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh para partisipan yang terkait dengan PTK yang dilaksanakan”. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan

Linda Hardiyanti, 2014

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Adalah kegiatan menganalisis tentang hasil observasi sehingga memunculkan program atau perencanaan baru.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Langkah langkah perencanaan tindakan meliputi permohonan ijin kepada Kepala Sekolah dan guru kelas SDN Darawolong II, serta guru-guru kelas lainnya sebagai mitra peneliti, mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data, memperkenalkan model pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk pencapaian indikator, menyusun rencana pembelajaran dengan metode bermain peran, menyiapkan instrumen pengumpul data untuk digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran. Apabila tujuan pembelajaran belum tercapai pada tahap atau siklus pertama maka dilanjutkan pada tahap atau siklus berikutnya.

Dan pada tahap pengolahan data dilakukan pengumpulan data yang kemudian hasil data tersebut diolah dan dianalisis. Selanjutnya dibuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta menyusun laporan penelitian.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah yang dianggap perlu dijelaskan maknanya agar tidak terjadi kesalah pahaman pemaknaan guna memenuhi rambu-rambu penelitian dan juga memahami makna yang yang dimaksud dalam penelitian. Istilah-istilan yang dimaksud adalah :

Linda Hardiyanti, 2014

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Sehingga siswa dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya secara lisan dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

2. Penerapan Metode Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menempatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan bermain atau memerankan tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreatifitas. Dengan menerapkan metode bermain peran, diharapkan siswa mampu mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan lafal yang tepat, intonasi yang tepat, fasih dan tidak terbata-bata dalam berbicara, mampu memerankan tokoh dalam drama dengan ekspresi yang tepat, semakin percaya diri dan berani dalam berbicara. Adapun dalam penelitian ini, aspek-aspek yang dinilai dalam bermain peran meliputi : lafal, intonasi, kelancaran berbicara, ekspresi dan pemahaman isi. Dengan menerapkan metode bermain peran diharapkan keterampilan berbicara siswa meningkat dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian ini. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengolah data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi. Lembar observasi secara spesifik diarahkan kepada segala sesuatu aspek tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan

Linda Hardiyanti, 2014

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mendapatkan data yang akurat. Menurut Kasbolah (1998, hlm.92) “observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan”. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan, agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan, metode yang digunakan dan tujuan penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terfokus. Menurut Kasbolah (1998, hlm.95) “observasi terfokus adalah observasi dengan maksud dan sasaran observasi telah ditentukan sebelumnya”. Maksud dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V dengan menerapkan metode bermain peran. Dengan sasaran guru dan siswa sebagai subjek penelitian.

2. Tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Peneliti melakukan penilaian melalui tes unjuk kerja (praktik) berbicara secara berkelompok dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN Darawolong II. Penilaian tes berbicara berdasarkan lembar kegiatan berbicara yang sudah dipersiapkan yang mengacu pada lima aspek yaitu lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi berbicara, dan pemahaman isi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrument dilakukan sejak data diperoleh oleh peneliti. Proses pengembangan instrument dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Instrumen observasi.

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran yang terfokus pada kegiatan guru dan siswa kelas V SDN Darawolong II yang dianalisis dengan pemberian skor dari hasil tindakan yang guru dan siswa lakukan dalam proses pembelajaran. Penskoran dalam hasil observasi terdiri dari 10 (sepuluh) aspek yang dinilai berdasarkan kepada langkah-langkah dalam metode bermain peran.

Linda Hardiyanti, 2014

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data hasil observasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{O}{JA}$$

Keterangan :

S = Nilai dari observer

O = Jumlah nilai aspek yang diperoleh

JA = Jumlah seluruh aspek

Tabel 3.1

Kriteria Ketuntasan Hasil Observasi

Kriteria Ketuntasan	Kategori
$3,25 \leq \text{Skor} \leq 4$	Sangat Baik
$2,5 \leq \text{Skor} \leq 3,25$	Baik
$1,7 \leq \text{Skor} \leq 2,5$	Cukup
$1 \leq \text{Skor} \leq 1,7$	Kurang

2. Pengembangan Hasil Tes

Data hasil tes akhir siklus dianalisis secara kuantitatif. Nilai yang diperoleh siswa pada setiap siklus dapat dikembangkan dengan menggunakan penskoran. Adapun rumus sebagai berikut. Data hasil tes keterampilan berbicara siswa menurut Sudrajat (dalam Harun, 2012, hlm.32) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor total}} \times 100$$

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan siswa setelah proses belajar berlangsung dari setiap siklusnya dapat dihitung menggunakan statistik sederhana. Yaitu:

$$P = \frac{F}{n} 100\%$$

Keterangan :

Linda Hardiyanti, 2014

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

P = Presentase

F = Jumlah frekuensi yang dijadikan subjek penelitian

N = Jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian

(Arikunto, 2006, hlm.281)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di Sekolah Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya yaitu 70. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah siswa mencapai tuntas belajar yaitu mencapai 70,00 atau lebih dan ketuntasan belajar klasikal mencapai kriteria 85% dari jumlah seluruh siswa. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Kelas} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 70}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan pada saat proses pembelajaran. teknik pengumpulan data hasil observasi, dan tes pada kegiatan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Darawolong II. Secara lebih rinci dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran. pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terfokus yakni dalam penelitian ini aspek yang diteliti lebih terarah yaitu pada kegiatan tindakan guru dan siswa pada proses pembelajaran..
2. Tes dilakukan pada saat terjadinya pembelajaran. Dimaksudkan agar mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan tes. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyajikan data dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan sejak data diperoleh oleh peneliti dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Yakni analisis data hasil observasi guru dan siswa serta penilaian berbicara siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun secara terperinci analisis data dari sumber-sumber penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis hasil observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara dengan menerapkan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN Darawolong II dianalisis secara kualitatif diskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran.

a. Analisis Hasil Tes

Data hasil tes akhir siklus dianalisis secara kuantitatif. Dalam setiap tes, terdapat aspek-aspek berbicara yang dinilai dengan pemberian skor. Untuk mengetahui keterampilan berbicara seluruh siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap aspeknya maka perlu dihitung persentase tiap jabaran aspek ditelaah secara menyeluruh.